

KOSAKATA PROSESI *MAPPASILLI* PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Lizawati¹, Veni Noviani²

^{1,2}IKIP PGRI Pontianak

Corresponding email: lizaucu@gmail.com*

Received: 29th of November 2022, Accepted: 5th of June 2023, Published: 30th of June 2023

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kosakata prosesi *Mappasilli* pernikahan masyarakat Bugis dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan etnolinguistik yang melihat telaah kajian bahasanya yang dikaji adalah struktur kosakata yang pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya masyarakat Bugis. Analisis yang dilakukan peneliti terhadap data yang dikumpulkan meliputi peristilahan, alat, bahan, proses, dan mulai dari analisis pra-implementasi, implementasi, dan pasca-plaksanaan peristilahan, yaitu monomorfemis, dan polimorfemis. Selain itu, peneliti juga menganalisis makna peristilahan dalam leksikal dan kultural budaya tradisi *Mappasilli*. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 52 peristilahan sebagai data penelitian. Keseluruhan data diperoleh dari proses wawancara dan perekam yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya khususnya di Desa Teluk Pakedai Satu secara keseluruhan Data terdiri dari 11 istilah alat, 19 istilah bahan, 22 istilah proses 2 istilah waktu, dan 3 istilah tempat. Kosakata prosesi *Mappasilli* memiliki relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Fase B yang tercermin pada Capaian Umum dan Capaian Pembelajaran

Kata Kunci: kosakata, prosesi, pembelajaran

Abstract

This study describes the vocabulary of the Bugis wedding Mappasilli procession and its relevance to learning Indonesian at school. This study uses a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach that looks at the study of the language studied is the vocabulary structure used in the context of the socio-cultural situation of the Bugis community. The analysis carried out by the researchers on the data collected included terminology, tools, materials, processes, and starting from the analysis of pre-implementation, implementation, and post-implementation of terminology, namely monomorphemic and polymorphemic. Apart from that, the researcher also analyzed the meaning of terminology in the lexical and cultural terms of the Mappasilli tradition. This study managed to collect 52 terms as research data. All data were obtained from interviews and recorders conducted by researchers in Teluk Pakedai District, Kubu Raya Regency, especially in Teluk Pakedai Satu Village. As a whole, the data consisted of 11 tool terms, 19 material terms, 22 process terms, 2 time terms, and 3 place terms. The Mappasilli procession vocabulary has its relevance to learning Indonesian in the Merdeka Curriculum Phase B which is reflected in the General Outcomes and Learning Outcomes

Keywords: vocabulary, procession, learning

Copyright (c) Lizawati, Veni Noviani

PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan yang dimiliki setiap suku memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda.

Kebudayaan merupakan suatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan serta meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada di dalam pikiran seseorang manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan lokal merupakan keunikan dari masing-masing wilayah. Salah satunya adalah daerah di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat terdapat kebudayaan lokal yang hingga saat ini masih dapat ditemukan yaitu tradisi *Mappasili* setelah upacara pernikahan. Saat ini kegiatan *Mappasili* Setelah Pernikahan sudah jarang ditemui, karena masyarakat setempat sulit dalam mencari pawang dalam melaksanakan *Mappasili* setelah pernikahan. Dan seiring dengan perkembangan zaman masyarakat setempat terpengaruh dengan kemajuan zaman sehingga tidak meyakini akan fungsi dan peran tradisi *Mappasili*.

Adat istiadat juga merupakan norma yang sifatnya sakral atau kuat mengikat. Jika ada masyarakat yang melaksanakan tradisi tidak sesuai dengan kesepakatan maka upacara tradisi tersebut kurang sakral dan akan mendapatkan sanksi, masyarakat mempercayai bahwa leluhur bisa marah dan dianggap mereka mengundang leluhurnya secara tidak resmi dan akan mengakibatkan hal-hal yang tak terduga seperti kesurupan, sakit dan dapat memperburuk citra atau nama baik suatu tradisi yang ada tersebut.

Prosesi *Mappasili* setelah pernikahan ini memiliki tradisi-tradisi sendiri pada proses pelaksanaannya. hal ini tampak dalam proses *Mappasili* setelah pernikahan yang diselenggarakan pada tradisi Bugis di Desa Teluk Pakedai Satu yang dimulai dengan betunang, akad nikah, ngaji, dan menyambut pengantin laki-laki sampai penghujung proses adat istiadat yang digunakan seperti tradisi *Mappasili* setelah pernikahan.

Mappasili dalam Bahasa Indonesia adalah tepung tawar yang terbuat dari beras yang sudah dihaluskan dicampuri dengan air dan daun setawar untuk menjampi dan lain sebagainya. Tepung tawar tidak hanya di pakai untuk pernikahan atau setelah pernikahan saja tetapi ada juga digunakan pengobatan tradisional, membeli kendaraan baru, untuk setelah melahirkan, pindah rumah baru, dan acara kematian dengan tujuan untuk membuang kesialan dan sumpah, prinsip dengan adanya adat yaitu mengharapkan doa dari Tuhan dalam Prosesi tradisi *Mappasili* yang terdapat pada masyarakat Bugis Desa Teluk Pakedai proses adat *Mapasili* terdapat beberapa tahap didalamnya yang dimulai dari bersanji, berdoa, *Mappasili*, mandi pengantin, *nijak telok*, dan mandi air tolak bala. Setiap

tahap-tahap prosesi dilakukan sesuai dengan urutannya, Selain itu, pada prosesi *Mappasili* di Teluk Pakedai menggunakan beberapa perlengkapan yaitu; beras, kunyit, bertih, beras kuning, daun jenuang, daun ribu, minyak bau, dan lilien.

Tradisi *Mappasili* bermakna sebagai doa dan harapan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat di Desa Teluk Pakedai Satu masih menggunakan tradisi dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya. Selain sakral dalam adat istiadat bugis, prosesi *Mappasili* juga memiliki dampak baik terhadap kehidupan masyarakat yang melangsungkan prosesi pernikahan secara adat Bugis. Tradisi *Mappasili* merupakan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak lama dan sudah jarang digunakan hingga saat ini. Oleh karena itu manusia tidak pernah lepas dari adanya suatu tujuan tertentu, tujuan melakukan prosesi *Mappasili* untuk mendapatkan keberkahan atau rasa syukur baik itu dalam pekerjaan maupun rizki yang telah didapatnya. Di dalam siklus kehidupan manusia hal yang sakral tersebut tidaklah sama seperti benda-benda biasa dan juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pada saat prosesi *mappasili* dilakukan. Maka dari itu tidak sembarangan orang yang boleh untuk memulai melaksanakan tradisi tersebut. Orang yang memimpin atau yang memulai ritual adalah orang yang benar-benar sudah terpilih oleh masyarakat Bugis setempat dan tidak dapat digantikan sembarangan orang di luar garis keturunan.

Ciri khas yang terlihat dalam prosesi *Mappasili* Setelah pada masyarakat bugis terdiri: (1) *Mappasili* harus dilakukan oleh pawang sebagai pemimpin prosesi *Mappasili* yaitu orang yang dipercaya memiliki kemampuan dalam melaksanakan ritual tersebut, (2) Setelah pawang, Upacara tradisi *mappasili* setelah pernikahan ini dilakukan oleh anggota keluarga pengantin atau keluarga terdekat, seperti paman dan bibi pengantin, di dalamnya terdapat unsur keluarga, unsur tokoh masyarakat atau unsur pemimpin yang akan melakukan *mappasili*. (3) Sepasang pengantin di mandikan dengan air tolak bala, (4) Pasangan pengantin berlari sambil menginjak telur yang ditutupi dengan daun keladi di setiap pintu rumah, (5) orang Bugis tidak bisa jauh dari besi. Besi yang digunakan dapat berbentuk apa saja, asalkan tetap berbahan besi. Besi yang sering digunakan dalam prosesi *Mappalili* oleh masyarakat Bugis adalah paku, karena masyarakat Bugis percaya akan leluhurnya yang lahir pada zaman dahulu yang menggunakan besi sebagai lambang masyarakat suku Bugis saat itu. Suku Bugis percaya dari leluhur mereka bahwa di dalam tubuhnya memiliki tiga unsur yaitu badan, besi, dan rohnya. Maka dari itu, setiap suku Bugis memiliki kewajiban menggunakan besi pada saat melaksanakan setiap prosesi baik itu prosesi *Mappasili* atau prosesi lainnya suku Bugis wajib menggunakan besi, (6)

Mappasili dilakukan di pagi hari, (7) *Mappasili* harus dilakukan di depan teras rumah atau

di tarup. (8) sebelum *Mappasili* dilaksanakan terlebih dahulu harus melakukan proses ritual *Buang-buang*.

Saat ini kegiatan *Mappasili* Setelah Pernikahan sudah jarang ditemui, dikarenakan masyarakat setempat sulit dalam mencari pawang dalam pelaksanaan *Mappasili* Setelah Pernikahan dan seiring dengan perkembangan zaman masyarakat setempat terpengaruh dengan kemajuan zaman sehingga tidak meyakini akan fungsi dan peran tradisi *Mappasili* Setelah Pernikahan.

Data-data yang dipaparkan di atas membuat peneliti merasa tertarik dan memilih *Mappasili* Setelah Pernikahan sebagai bahan kajian penelitian. Peneliti memilih objek kebudayaan tersebut karena berdasarkan observasi kebudayaan ini sudah mulai ditinggal dan kehilangan eksistensinya pada masyarakat setempat.

Peneliti akan memfokuskan kosakata dalam prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan. Kosakata adalah kata sama dengan fonem dalam semantik menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sebuah makna leksikal, yakni makna yang secara inferensi ada pada kata itu. Kosakata tersebut akan dikaji oleh peneliti dengan utuh. Adapun kosakata tersebut akan dilihat dari jenis makna kosakata yang berupa alat, bahan, yang ada dalam pelaksanaan prosesi *Mappasili* Setelah Pernikahan. Jumlah masyarakat yang masih melakukan kegiatan ini yang semakin berkurang membuat tradisi dan kosakata yang terkandung di dalamnya terancam hilang seiring perkembangan zaman waktu.

Melalui penelitian ini peneliti memilih kosakata peralatan *Mappasili* Setelah Pernikahan sebagai upaya mendata kosakata dari keberadaan budaya tersebut. Kosakata dipilih karena kosakata merupakan unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam budaya tersebut. Alasan lain, yaitu penelitian ini belum pernah dilakukan pada masyarakat Bugis khususnya di Desa Teluk Pakedai dan masih jarang dilakukan.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka prosesi *Mappasili* yang terdapat dalam masyarakat Bugis dapat selalu dilestarikan dan adat istiadat di dalamnya tidak dilupakan. Melihat kondisi tersebut tentu banyak makna yang ada di dalam kebudayaan tradisi *Mappasili* setelah pernikahan yang dapat diteliti di Desa Teluk Pakedai Satu Kabupaten Kubu Raya. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik. Kajian ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal yang ada di masyarakat Bugis di Desa Teluk Pakedai Satu. Kajian ini diambil karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu *Mappasili* setelah pernikahan.

Kajian Etnolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Etnolinguistik pada umumnya mempelajari dan

meneliti ilmu bahasa dan masyarakat pedesaan. Sejalan dengan pandangan Baehaqie (2013:13-14) kata etno merupakan gabungan atas morfem etno dan morfem linguistik. Morfem etno itu sendiri merupakan kependekan dari kata etnologi, yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan sedangkan kata linguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau kebudayaan suku bangsa dan masyarakat.

Alasan peneliti menggunakan kajian etnolinguistik karena etnolinguistik adalah menyelidiki hubungan antara budaya dan bahasa. Dari paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa etnolinguistik dapat mendefinisikan berbagai cabang ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya atau mengungkap budaya masyarakat tersebut. Selanjutnya menganalisis satuan-satuan kebahasaannya baru kemudian kita cerai maknanya yaitu makna semantik. Dalam rangka menemukan atau memotret fenomena kebudayaan di balik penggunaan nama-nama peralatan dalam tradisi *Mappasili* setelah pernikahan tersebut. Jadi, ritual tidak boleh dilakukan terbalik.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki Sembilan Kecamatan. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Teluk Pakedai yang terdiri dari empat belas desa karena penulis lebih menguasai dan mengetahui keadaan di Kecamatan Teluk Pakedai seperti kebudayaan yang ada di daerah tersebut, peneliti lebih menguasai dan mengetahui adat istiadat di daerah Teluk Pakedai, peneliti juga tinggal ataupun berasal dari kecamatan Teluk Pakedai.

METODE

Bentuk dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara lengkap kosakata prosesi *Mappasilli* setelah Pernikahan. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta. Penelitian ini didasarkan pada fakta mengenai bahasa Melayu Bugis Teluk Pakedai. Penulis mendeskripsikan Kosakata prosesi *Mappasilli* masyarakat Bugis Teluk Pakedai. Dengan demikian, alasan pemilihan metode deskriptif karena penelitian ini memberikan gambaran yang objektif mengenai objek penelitian tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mempelajari ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa dan persebarannya khususnya tentang etnis Bugis pada prosesi *Mappasilli*. Adapun telaah kajian bahasanya yang dikaji adalah struktur kosakata yang pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya masyarakat Bugis khususnya dalam prosesi *Mappasilli* setelah pernikahan masyarakat Bugis Kabupaten Kubu Raya. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi pelaku tradisi *Mappasilli* sekaligus penutur kosakata yang terkandung pada objek penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh lebih valid dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menurut Miles & Huberman (1992: 16).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik perekaman dan wawancara. Teknik perekaman dilakukan menggunakan perekam visual pada masyarakat yang sedang melakukan kegiatan tradisi *Mappasilli*. Wawancara dilakukan kepada masyarakat melayu bugis khususnya yang mengerti tentang tradisi *Mappasilli* atau bisa disebut sebagai pawang yang menjadi informan. Wawancara dilakukan dengan bantuan instrumen tulis, gambar, dan alat perekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menghimpun 52 data peristilahan sebagai data penelitian. Keseluruhan data tersebut didapatkan dari proses wawancara dan rekaman yang dilakukan peneliti di Kabupaten Kubu Raya, khususnya di Kecamatan Teluk Pakedai. Keseluruhan data tersebut terdiri dari 11 istilah alat, 19 istilah bahan, 22 istilah proses, 2 istilah waktu, dan 3 istilah tempat.

Adapun kosakata tersebut akan dilihat dari jenis makna kosakata yang berupa alat, bahan, proses, waktu dan tempat.

Tabel 1. Istilah dalam prosesi *Mappasilli* setelah Pernikahan

No	Kelas istilah	Istilah
1.	Alat	1. Pinggan 2. Ceper 3. Cawan 4. Mangkok 5. Pakuk 6. Baskom 7. Daun kelapak 8. Benang 9. Kaen 10. Centong 11. Selendang 12. Telok
2.	Bahan	1. Telok 2. Sireh 3. Bereteh 4. Minyak bau 5. Aek 6. Padi 7. Beras 9. Kunyit 10. Rokok daun 11. Pinang 12. Daun keladi 13. Daun jenjuang 14. Daun ribu 15. Mayang pinang 16. Burung anyaman 17. Kris anyaman 18. Ular anyaman 19. Lilen 20. Lilen lebah

21. Stanggi

3.	Teknik	1. Mengisi
		2. Turun
		3. Menuju
		4. Mengalir
		5. Buang
		6. Sorong
		7. Kembali
		8. Duduk
		9. Menutupi
		10. Tepik
		11. Diputar
		12. Mengusap
		13. Menaburi
		14. Tiup
		15. Menyiram
		16. Pecah
		17. Lari
		18. Nijak
		19. Melompat
		20. Disembur
		21. Bersanji

PERISTILAHAN KOSAKATA

Berdasarkan Alat.

- *pinggan* [pínɡan] piring adalah alat makan yang berbentuk datar dan juga yang sedikit cekung, yang berfungsi sebagai alat untuk menyimpan makanan yang disajikan, terbuat dari kaca, rotan, porselen, plastik, logam bahkan ada juga terbuat dari melamin dan kayu.
- Ceper adalah alat yang digunakan untuk membawa makanan ataupun untuk membawa minuman.
- Cawan adalah gelas tempat untuk minum, berbentuk tabung terbuat dari kaca atau plastik. Ada juga yang terbuat dari kayu.

- *Mangkok* [mangkɔk] mangkuk merupakan salah satu alat untuk makanan dan perlengkapan yang digunakan sebagai wadah menyimpan makanan atau sayur-sayuran.
- *Pakuk* [paku?] paku merupakan benda bulat dari logam yang berkepala dan berujung runcing, untuk melekatkan satu tiang dengan lain atau biasa disebut pasak.
- Baskom merupakan alat sebagai salah satu perlengkapan yang digunakan sebagai wadah menyimpan air.
- *Daun kelapak* [daun kelapa?] daun kelapa merupakan salah satu peralatan yang digunakan masyarakat bugis untuk membuat kerajinan tangan yaitu sebuah anyaman.
- Benang adalah tali halus yang dipintal dari kapas sutra dan sebagainya, dipakai untuk menjahit atau menenun, alat tersebut merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Mappasili* digunakan untuk permainan *Mappasili* pada saat perosesi berlangsung.
- Kain merupakan alat perlengkapan dalam prosesi *Mappasilli* suatu bahan, hasil dari tenunan benang. Benang kapas, sutra atau sintesis.
- Centong adalah cedok yang bertangkai seperti gayung.
- Selendang merupakan kain yang terbuat dari sutra. Panjang penutup leher, bahu, kepala atau untuk menari.

Berdasarkan bahan

- *Telok* [tɛlɔ?] (telur) adalah salah satu bahan makanan hewani yang dikonsumsi selain daging, ikan dan susu. Umumnya telur yang dikonsumsi berasal dari jenis burung, seperti ayam, bebek, dan angsa, akan tetapi telur-telur yang lebih kecil seperti telur ikan kadang juga digunakan sebagai campuran dalam hidangan (kaviar). Selain itu dikonsumsi pula juga telur yang berukuran besar seperti telur burung unta (kasuari) ataupun sedang, misalnya telur puyuh.
- *Sireh* [sirəh] (sirih) merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sebagai budaya daun yang bisa dikunyah Bersama. gambir, pinang, tembakau dan kapur.
- *Bereteh* [bərətəh] (bertih) adalah padi yang digoreng.
- *Unyik* [uŋi?] adalah kunyit.
- Beras adalah bagian bulir (gabah) yang telah dipisahkan dari sekam.
- Minyak bau adalah cairan yang memiliki aroma wangi.

- Aek [aəʔ] adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Benda cairan yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau.
- Padi adalah tanaman budidaya terpenting dalam peradapan. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya tumbuhan yang menghasilkan beras.
- Rokok daun merupakan sebuah gulungan yang diisi tembakau-tembakau kering yang telah dicacah.
- Pinang adalah bahan tumbuhan yang berumpun, yang memiliki batang lurus seperti lilin, dan memiliki tangkai daun yang melekat pada batang berbentuk seperti lembaran kulit. Biasanya buah pinang yang sudah tua akan berwarna kuning kemerah-merahan dan jika masih muda buahnya berwarna hijau.
- Daun keladi merupakan sekelompok tumbuhan. Paling khas dari daun keladi adalah daunnya berbentuk seperti hati atau jantung. Daunnya biasanya licin dan mengandung lapisan lilin.
- Daun juang adalah jenis tanaman dan biasanya digunakan sebagai tanaman hias, daun juang memiliki warna ungu dan merah, biasanya daun dapat berubah warna jika tempatnya sesuai yaitu memiliki pencahayaan cukup.
- Daun ribu adalah daun kecil-kecil yang hidup di hutan tropis jenis tumbuhan liar.
- Mayang pinang adalah bunga mayang (bunga pinang) adalah salah satu tumbuhan monokotil yang tergolong palem-paleman.
- Burung anyaman adalah daun kelapa yang masih muda lalu dianyam sedemikian rupa sehingga berbentuk burung.
- Kris anyaman adalah Kris yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda yang berbentuk seperti Kris.
- Ular anyaman adalah ular yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda yang hamper mirip berbentuk ular.
- Lilen [lilən] adalah bahan yang terbuat dari paraffin, mudah mencair jika dipanaskan, dapat dipakai sebagai pelita dan untuk membatik.
- Lilen [lilən] lebah adalah hasil pengetahuan lebah madu atau jenis lebah lain.
- Stanggi adalah bahan dari kayu gaharu untuk di bakar yang mengeluarkan aroma harum baunya.

Berdasarkan proses

- Diisi adalah proses memasukkan satu buah telur ayam kampung, pinang merah, satu daun sirih, beras yang sudah digoreng, beras kunig, minyak bau.
- Letak adalah proses menyimpan duah buah ceper yang berisi bahan-bahan ritual, seperti tepung tawar, beras kuning, bereteh, beras, minyak bau, dan baskom yang terisi air untuk pemandian pengantin yang diisi dengan burung Kris, ular yang terbuat dari anyaman daun pucuk kelapa muda. Setelah itu meletakkan ceper kedua yang berisi padi telur daun keladi di bagian pintu masuk rumah pengantin wanita.
- Turun adalah proses membawa sesajen ke parit.
- Menuju adalah proses membawa sesajen ke air yang mengalir.
- Mengalir adalah proses melepaskan sesajen ke air yang mengalir, agar membuang segala hal-hal yang bersifat buruk.
- Buang adalah proses membuang minyak bau dan diiringi dengan bacaan-bacaan yang dikuasai oleh pawang ataupun jampi-jampi, yang dilakukan harus hati-hati, sebab hasil dari pembuangan minyak bau tersebut akan menandakan apakah ritual tersebut disambut dengan baik ataupun sebaliknya oleh mahluk halus.
- Sorong adalah proses mengayunkkan piring kecil yang berisi sesajen ke air yang mengalir.
- Kembali adalah proses kembali ke rumah, untuk melanjutkan proses ritual prosesi *Mappasili* setelah Pernikahan.
- Duduk adalah proses *Mappasilli* akan dimulai dengan menyuruh pengantin duduk di atas kursi yang telah disediakan di depan teras rumah.
- Menutupi adalah proses menutupi bahu dan kaki pengantin menggunakan selendang dan kain yang telah di sediakan.
- Tepik Adalah proses menepikikan tepung beras yang sudah dilarutkan dengan air, lalu ditepikkan bagian tubuh menggunakan daun yang akan dituju seperti bagian kening, bahu kiri dan kanan, telapak tangan kiri dan kanan, terakhir bagian kaki kiri dan kanan.
- Putar adalah proses memutarakan lilin diatas kepala pengantin sebanyak tiga kali putaran dari arah kanan dan tiga kali putaran dari arah kiri dengan bacaan atau janpi-jampi yang dilakukan oleh pawang.
- Mengusap adalah proses memberikan minyak bau ke kening, telinga, tangan perut dan kaki kepada pengantin.

- menaburi adalah proses dukun menabur beras kuning pada orang yang melakukan ritual *Mappasilli*.
- Tiup adalah proses pengantin meniup lilin setelah diputar diatas kepala sepasang pengantin setelah dilakukan oleh pawang.
- Nyiram adalah proses penyiraman pengantin dengan air yang ada di dalam baskom sebanyak 3 kali atau tiga centong.
- Pecah adalah proses memecahkan mayang pinang diatas kepala pengantin.
- Lari adalah proses kejar kejaran yang dilakukan oleh sepasang pengantin dengan mengelilingi rumah dari teras, samping rumah, dapur, masuk ke ruang tamu, masuk kamar, dan langsung ke halaman depan teras rumah.
- Nijak adalah proses menginjakkan kaki ke dalam ceper yang berisi padi telur dan daun keladi.
- Melompat adalah proses melompati benang yang ada di depan pengantin dengan lingkaran Panjang.
- Sembur adalah proses penyeburan yang dilakukan oleh pawang. Menyemburkan air tolak bala di sekitar pengantin sebanyak tiga kali semburan.
- Bersanji adalah doa pujian dan penceritaan Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika suatu acara tertentu.

Berdasarkan waktu

1. Pagi merupakan waktu yang wajib pada saat prosesi berlangsung karena masyarakat Bugis percaya waktu pagi adalah waktu yang baik pada saat melaksanakan prosesi *Mappasilli* Setelah Pernikahan
2. Siang adalah waktu yang digunakan pada saat proses bersanji pembacaan doa selamat.

Berdasarkan tempat

1. Depan rumah atau sekitar halaman depan rumah
2. Dalam Rumah adalah bangunan tempat tinggal seseorang.
3. Parit adalah saluran air yang ada karna buatan manusia. Biasa parit digunakan sebagai tempat mencuci dan lain-lainnya.

Kosakata prosesi *mappasilli* pernikahan masyarakat bugis memiliki relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan kosakata *mappasilli* masyarakat Bugis dapat memperkaya kosakata. Hal ini tercermin pada kurikulum merdeka Fase B kelas 3-4 dengan Capaian Umum (CU) peserta didik memiliki kemampuan berbahasa

untuk berkomunikasi, dan bernalar sesuai dengan tujuan kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitar. Peserta didik menunjukkan minat kepada teks, mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informatif, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi, serta memaparkan pendapatnya secara lisan dan tertulis. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar. Capaian Pembelajaran (CP) yaitu peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna, denotatif, literat, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi, dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/audiovisual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kosakata *Mappasilli* setelah pernikahan masyarakat Bugis Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya kajian etnolinguistik memiliki bentuk dan makna pada kosakata peristilahan *alat, bahan, waktu* dan *tempat*. Sedangkan relevasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tercermin pada kurikulum merdeka pada Capaian Umum (CP) dan Capaian Pembelajaran (CP) Fase B kelas 3-4.

REFERENSI

- Agustin, Yulia (2011). Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. *Jurnal Bahasa Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan*. 3 (4) 361.
- Amilia dkk. (2017). *Semantik*. Madani.
- Aminuddin. (2016). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Baehaqie, Imam. (2017). *Etnolinguistik*. Cakrawala Media.
- Bohari dkk. (2021). Simbol dan pemaknaan ritual adat tepung tawar dalam perkhawinan masyarakat melayu Sarawak. *Jurnal Komunikasi Borneo*. (9) 26.
- Chaer, Abdul. (2020) *Leksikon & Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2016). *Semantik 2*. Refika Aditama.

- Gani.S (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, semantik, dan sintaksis),
Ajamy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 7 (1).15.
- Ghizali, dkk. (2020). Penamaan desa di kecamatan kabupaten Majalengka suatu kajian
etnolinguistik. *Jurnal Metabasa*. 2 (2) 50.
- Kustantu, dkk. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa Inggris. *Jurnal AL-Tsaqafa*. 14
(1) 173.
- Miles dan Huberman (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian etnolinguistik*. Budi Utama.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode kualitatif*. Alfabeta.